

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Menjadi Guru

2.1.1.1 Pengertian Guru

Menurut Aziz (2016:19), guru adalah orang yang patut digugu dan ditiru. Digugu artinya memperhatikan atau mempercayainya, sedangkan ditiru artinya diikuti. Berdasarkan bahasa Sansekerta, kata “guru” merupakan gabungan dari “gu” dan “ru”. “Gu” artinya kesuraman dan kegelapan, sedangkan, "ru" berarti melepaskan, menghilangkan, atau membebaskan. Jadi guru merupakan orang yang selalu berjuang di seluruh dunia untuk membebaskan manusia dari kegelapan. Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2014:2), guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mengajar, mendidik, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang membebaskan manusia dari kegelapan atau kebodohan. Selain itu, guru juga merupakan orang yang mampu merancang program-program pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang akhirnya akan mencapai tingkat kedewasaan sebagai wujud akhir dari proses pendidikan.

2.1.1.2 Tugas Guru

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pengajar, pendidik, pengarah, pembimbing, penilai, pelatih dan pengevaluasi peserta didik. Menurut Suprihatiningrum (2014:28), inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan dan perilaku buruk yang akan menghancurkan masa depan mereka. Tugas guru sebagai profesi meliputi mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai tugas yaitu pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, pengarah, penilai dan pengevaluasi agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk membekali hidupnya di masa depan. Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru yang memperluas wawasan, baik dalam bidang akademik, keterampilan teknis, maupun pengetahuan umum.

2.1.1.3 Kewajiban dan Hak Guru

Menurut Suprihatiningrum (2014:32), kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan. Guru sebagai profesi mempunyai kewajiban yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, kewajiban guru yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki kualifikasi akademik yang berlaku (S-1 atau D-IV)
2. Memiliki kompetensi pedagogik
3. Memiliki kompetensi kepribadian
4. Memiliki kompetensi sosial
5. Memiliki kompetensi profesional
6. Memiliki sertifikat pendidik
7. Sehat jasmani dan rohani
8. Melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik
9. Menaati peraturan yang ditetapkan
10. Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok

Menurut Suprihatiningrum (2014:35), hak guru meliputi hak menerima gaji, hak atas pengembangan profesi, hak untuk memperoleh kesejahteraan dan hak atas perlindungan hukum. Berikut ini adalah hak-hak guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005:

1. Mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik
2. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum
3. Mendapat tunjangan profesi
4. Mendapatkan maslahat tambahan
5. Mendapat penghargaan dalam bentuk tanda jasa
6. Mendapat tambahan angka kredit

7. Mendapatkan penghargaan bagi guru yang gugur dalam melaksanakan tugas
8. Mendapatkan promosi
9. Memberikan penilaian hasil belajar
10. Memberikan penghargaan kepada peserta didik
11. Memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar
12. Mendapatkan perlindungan

2.1.1.4 Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Slameto (2020:113), kesiapan adalah keadaan seseorang yang siap memberikan tanggapan dengan cara tertentu terhadap suatu kondisi atau situasi. Kondisi dan situasi seseorang meliputi beberapa aspek seperti mental, fisik, motivasi, emosional, tujuan dan kemampuan seseorang. Sedangkan menurut Dalyono (2020:52), kesiapan adalah kemampuan fisik dan mental yang cukup. Kesiapan fisik berarti mempunyai kesehatan yang baik dan tenaga yang cukup dan kesiapan mental berarti mempunyai minat dan motivasi yang cukup. Menurut Roofiq et al. (2024:140), kesiapan menjadi guru merupakan seseorang yang telah menguasai kompetensi-kompetensi guru.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru merupakan seseorang yang memiliki kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Kesiapan menjadi guru tidak hanya dilihat dari penguasaan kompetensi guru, tetapi juga dari kemampuan untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik.

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Dalyono (2020:164), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru, yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisiologis dan perlengkapan

Hal ini menyangkut tentang pertumbuhan perlengkapan pribadi, termasuk tubuh secara umum, organ indera, dan kinerja mental individu.

2. Motivasi

Hal ini menyangkut minat, kebutuhan, dan tujuan individu untuk mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Motivasi juga berkaitan

dengan tekanan dari orang lain dan lingkungan.

Sedangkan menurut Yuniasari & Djazari (2017:79), faktor kesiapan menjadi guru ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh pengalaman dari lingkungan yang berbeda dan aktivitas yang berbeda yang berkontribusi dalam membentuk kesiapan menjadi guru. Sedangkan faktor internal meliputi motivasi, minat, keterampilan dan pengetahuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru yaitu pertumbuhan fisiologis dan perlengkapan, motivasi, minat, kebutuhan, tujuan individu, pengetahuan, pengaruh lingkungan, pengalaman-pengalaman yang telah dilalui dan aktivitas yang berkontribusi pada seseorang untuk membentuk kesiapan menjadi guru.

2.1.1.6 Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan mahasiswa menjadi guru dapat diukur menggunakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu mahasiswa sebagai calon guru memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi.

2. Kompetensi pribadi

Kompetensi pribadi yaitu mahasiswa sebagai calon guru memiliki sikap seperti menjunjung tinggi kode etik profesi guru, bertanggung jawab, jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu mahasiswa sebagai calon guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sikap empati, serta kemampuan bekerja sama.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu mahasiswa sebagai calon guru memiliki kemampuan menguasai materi pembelajaran, memanfaatkan teknologi dan informasi dan memanfaatkan sumber belajar.

2.1.2 Pengenalan Lapangan Persekolahan

2.1.2.1 Pengertian Pengenalan Lapangan Persekolahan

Menurut Permenristekdikti No. 55 Tahun 2017, menyatakan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan adalah proses pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Sarjana Pendidikan untuk mempelajari berbagai aspek pembelajaran serta manajemen pendidikan di lingkungan satuan pendidikan. Sedangkan menurut Hamalik (2010:171), Pengenalan Lapangan Persekolahan adalah rangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK yang meliputi pelatihan pendidikan maupun non kependidikan.

Pengenalan Lapangan Persekolahan dilaksanakan sebagai pelatihan penerapan teori yang telah diperoleh sebelumnya. Pengalaman yang diperoleh ini akan mempengaruhi mahasiswa dalam memilih karir. Segala kegiatan baik berupa perkuliahan, magang, maupun kegiatan mandiri ditujukan untuk pengembangan keterampilan mengajar yang telah direncanakan secara sistematis dalam Pengenalan Lapangan Persekolahan ini. Dengan menerapkan Pengenalan Lapangan Persekolahan ini diharapkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengajar yang cukup untuk menjadi seorang guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan merupakan kegiatan yang diprogramkan untuk mahasiswa jurusan keguruan, di mana dalam program tersebut mencakup latihan mengajar kepada peserta didik di dalam kelas. Kegiatan tersebut untuk melatih dan membentuk mahasiswa agar menjadi calon guru yang berkompeten dan berkualitas.

2.1.2.2 Tujuan Pengenalan Lapangan Persekolahan

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Pengenalan Lapangan Persekolahan memiliki tujuan utama yaitu:

1. Mempersiapkan calon pendidik
2. Pengembangan kompetensi
3. Pengenalan kultur sekolah
4. Penerapan teori ke praktik
5. Pengembangan karakter dan etika profesi

2.1.2.3 Indikator Pengenalan Lapangan Persekolahan

Menurut Septiyani & Widiyanto (2021:135), indikator Pengenalan Lapangan Persekolahan diukur berdasarkan pengalaman mahasiswa ketika melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan. Indikator tersebut yaitu:

1. Persiapan pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh calon guru untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

2. Praktik mengajar

Praktik mengajar merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas di mana calon guru mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

3. Menyusun dan mengembangkan media pembelajaran

Menyusun dan mengembangkan media pembelajaran merupakan proses merancang dan menciptakan alat atau bahan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik.

2.1.3 Persepsi Profesi Guru

2.1.3.1 Pengertian Persepsi Profesi Guru

Menurut Slameto (2020:102), persepsi adalah proses pemahaman informasi masuk ke otak manusia. Manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya melalui persepsi. Hubungan ini terjadi melalui indera, seperti indera pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan dan rasa. Menurut Warsah (2021:86), persepsi merupakan proses saat ataupun kimiawi yang mengenai alat indera. Individu menginterpretasikan dan mengatur kesan-kesan sensori mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Menurut Saleh (2018:79), persepsi didefinisikan sebagai proses pengolahan kesan yang diterima oleh indera.

Menurut Rakhmat (2018:64), persepsi profesi guru merupakan pengalaman mengenai peristiwa, objek, dan hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Widyaningrum & Suratno (2023:24), persepsi profesi guru merupakan proses penerimaan rangsangan ke dalam otak manusia yang berupa informasi-informasi berkaitan dengan profesi guru. Maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi profesi

guru merupakan pandangan seseorang terhadap profesi guru sebagai hasil dari informasi-informasi yang didapatkan oleh seseorang.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Saleh (2018:80-85), dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi
Objek menghasilkan stimulus yang diterima oleh alat indera atau reseptor. Stimulus ini bisa berasal dari luar individu yang mempersepsi, namun juga bisa berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan mengenai syaraf.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera berfungsi sebagai penerima stimulus. Stimulus yang diterima oleh reseptor diteruskan oleh syaraf sensori ke sistem syaraf pusat, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian
Perhatian adalah bentuk pemusatan atau fokus penuh dari aktivitas seseorang yang diarahkan pada suatu objek.
4. Proses terjadinya persepsi
Objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
5. Organisasi persepsi
Ketika seseorang membentuk persepsi, muncul pertanyaan apa yang pertama kali diperhatikan, apakah bagian-bagian tertentu terlebih dahulu sebelum keseluruhan, atau keseluruhan terlebih dahulu sebelum bagian-bagiannya.
6. Objek persepsi
Objek yang dapat dipersepsi yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Objek persepsi dibedakan menjadi dua yaitu objek manusia dan non manusia.

Menurut Rakhmat (Sukma, 2021:102), terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu struktural dan fungsional. Faktor struktural yaitu faktor yang berasal dari objek persepsi. Sedangkan faktor fungsional yaitu faktor pengalaman masa lalu, kebutuhan, dan hal lain yang bisa disebut faktor personal. Sedangkan menurut Kulsum & Jauhar (2014:100), faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor lingkungan.

2.1.3.3 Indikator Persepsi Profesi Guru

Menurut Ardyani & Latifah (2014:236), indikator persepsi profesi guru yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang peran guru

Persepsi mahasiswa terhadap peran guru, tugas pokok guru yaitu mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

2. Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi

Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional.

3. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dari sudut pandang masyarakat

Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dari sudut pandang masyarakat, karena masyarakat melihat guru sebagai orang yang berwawasan luas dan dapat menjadi panutan bagi orang lain.

2.1.4 Efikasi Diri

2.1.4.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut Alwisol (2009:287), efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri mempunyai kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Orang yang percaya pada kemampuannya cenderung berhasil, sedangkan orang yang tidak percaya pada kemampuannya cenderung gagal. Orang dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya menjadi seorang guru. Menurut Aini (2018:84), efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kompetensi yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai keberhasilan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri seseorang atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih optimis, gigih dan termotivasi dalam menghadapi tantangan, sementara seseorang dengan efikasi diri yang rendah merasa kurang yakin atau lebih mudah menyerah dalam situasi yang sulit.

2.1.4.2 Sumber Efikasi Diri

Menurut Alwisol (2009:288), efikasi diri dapat dicapai, ditingkatkan, diubah, atau dikurangi dengan salah satu atau kombinasi dari hal sebagai berikut:

1. Pengalaman Performasi

Pengalaman performasi merupakan hasil yang dicapai di masa lalu. Sebagai hasil di masa lalu, performasi memiliki dampak yang kuat terhadap efikasi diri. Keberhasilan yang baik dapat meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan dapat menurunkan efikasi diri.

2. Pengalaman Vakarius

Pengalaman vakarius diperoleh melalui model sosial. Mengamati keberhasilan orang lain akan meningkatkan efikasi, sedangkan mengamati orang yang kemampuannya mendekati kegagalan diri sendiri akan menurunkan efikasi.

3. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Meskipun pengaruh sumber informasi ini terbatas, namun dalam kondisi yang tepat, keyakinan orang lain dapat mempengaruhi efikasi.

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi setelah kegiatan mempengaruhi efektifitas bidang kegiatan ini. Emosi yang kuat, ketakutan, kecemasan dan stres dapat menurunkan efikasi.

2.1.4.3 Indikator Efikasi Diri

Menurut Nisa & Dwijayanti (2024:615), komponen-komponen yang mengukur efikasi diri meliputi *magnitude*, *strenght*, dan *generality*. Penjelasan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Magnitude*

Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, mereka akan mampu untuk menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan.

2. *Strenght*

Seseorang dalam mencapai tujuan pasti mempunyai kekuatan dari keyakinan mengenai kemampuannya. Jika keyakinannya lemah maka akan mudah untuk digoyahkan. Sebaliknya, jika keyakinannya kuat maka akan memotivasinya

untuk sampai mencapai tujuan.

3. *Generality*

Seseorang merasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan perilaku tetapi hanya pada situasi dan kondisi tertentu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tujuan dari hasil penelitian yang relevan yaitu untuk membandingkan hasil analisis dengan mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Meskipun ada beberapa perbedaan variabel yang digunakan dan terkadang ada jawaban analitis yang berbeda. Berikut ini penelitian-penelitian yang relevan ditunjukkan pada Tabel 2.1:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	Septiani Heni & Widiyanto. (2021). <i>Economic Education Analysis Journal</i> , 10(1), 130-144.	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Lingkungan Keluarga, dan Kesejahteraan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru	Terdapat pengaruh PPL terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 3,38% pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bisnis UNNES. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 13,69%. Terdapat pengaruh kesejahteraan guru terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 2,72%. Terdapat pengaruh PPL, lingkungan keluarga dan kesejahteraan guru terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 28,0%.
2	Aprilita Ainun & Trisnawati Novi. (2022). <i>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 4(4), 5494-5502.	Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Lapangan Persekolahan Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Terdapat pengaruh PPL terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.

3	Sunardi, Syarifudin, R & Machmoed, B. R. (2023). JAMBURA: <i>Journal Of Engineering Education</i> , 2(1), 22-29.	Pengaruh Minat dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Produktif Mahasiswa Program Studi Kependidikan	Terdapat pengaruh positif minat terhadap kesiapan menjadi guru produktif sebesar 8,9%. Terdapat pengaruh positif persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru produktif sebesar 21,7%. Terdapat pengaruh positif minat dan persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru produktif sebesar 17,9%.
---	--	--	--

Tabel 2. 2
Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang Relevan

No	Persamaan	Perbedaan
1	Variabel yang diteliti yaitu Pengenalan Lapangan Persekolahan sebagai variabel independen dan kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen.	Subjek penelitiannya yaitu Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Fakultas Ekonomi UNNES.
2	Variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dan Pengenalan Lapangan Persekolahan sebagai variabel independen dan kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen.	Teorinya yaitu SCCT, teknik sampelnya sampling jenuh, subjek penelitiannya yaitu mahasiswa angkatan 2018 Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA.
3	Variabel yang diteliti yaitu persepsi profesi guru sebagai variabel independen dan kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen.	Jenis penelitiannya asosiatif, subjek penelitiannya yaitu mahasiswa Program Studi Kependidikan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo.

2.3 Kerangka Berpikir

Grand theory dalam penelitian ini yaitu teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Thorndike (1874-1949). Teori koneksionisme menurut Thorndike (Rahman, 2014:57), bahwa perilaku semua makhluk hidup merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar. Sedangkan respon yaitu interaksi yang dimunculkan ketika belajar. Teori ini juga sering disebut dengan teori *trial and error*. Dalam teori *trial and error*, berlaku untuk semua makhluk hidup ketika dihadapkan pada situasi di mana makhluk hidup tersebut merasakan situasi yang baru, maka secara otomatis akan memberikan respon berdasarkan naluri karena pada dasarnya di setiap stimulus pasti ditemukan respon.

Thorndike membagi hukum belajar menjadi tiga, yaitu: (1) Hukum Kesiapan (*the law of readiness*), bahwa dalam proses belajar agar mencapai hasil yang baik maka diperlukan kesiapan dalam diri individu. Apabila individu tersebut melakukan sesuatu yang sesuai dengan kesiapannya, maka akan mendapatkan keberhasilan. Hukum ini relevan bahwa dengan kesiapan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menjadi guru, maka akan menimbulkan rasa yang kuat untuk mencapainya. (2) Hukum Latihan (*the law of exercise*), hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi kuat jika sering dilakukan latihan. Hukum ini relevan bahwa dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan adanya latihan praktik mengajar, sehingga respon menjadi kuat. (3) Hukum Akibat (*the law of effect*), jika stimulus memberikan hal positif, maka hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi kuat. Hukum ini relevan bahwa jika mahasiswa mendapatkan informasi yang positif mengenai profesi guru, maka akan menghasilkan motivasi yang kuat. Hukum ini juga relevan bahwa dengan efikasi diri yang baik, maka akan menghasilkan hasil yang baik.

Menurut Dalyono (2020:52), kesiapan merupakan kemampuan mental dan fisik yang cukup. Kesiapan mental berarti mempunyai minat dan motivasi yang cukup untuk melaksanakan aktivitas dan kesehatan fisik berarti mempunyai tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik. Kesiapan menjadi guru berarti keadaan seseorang yang siap dan bersedia menjadi guru secara fisik dan mental

atau guru yang mampu memenuhi empat kompetensi untuk menjadi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

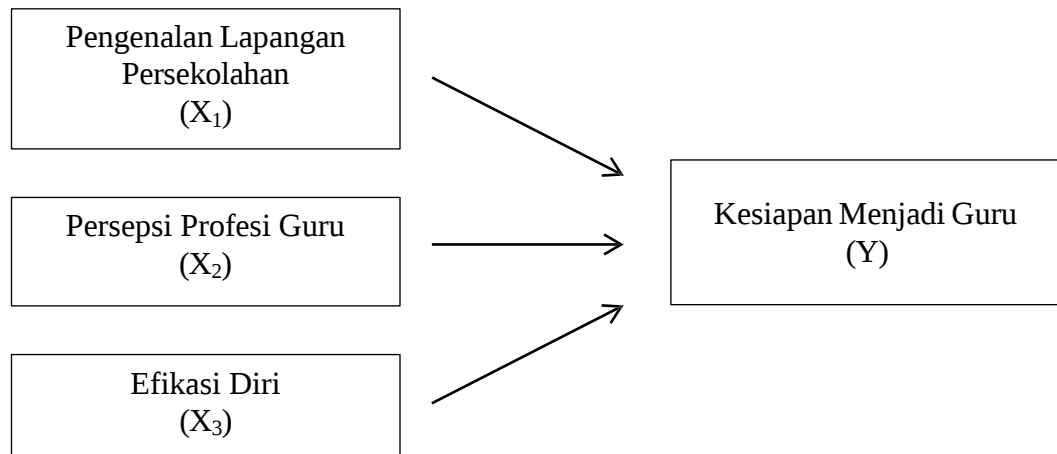
Berdasarkan fenomena yang terjadi, kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Siliwangi tahun 2024, saat ini masih banyak mahasiswa yang tidak siap menjadi guru. Ketidaksiapan mahasiswa menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pengenalan Lapangan Persekolahan, persepsi profesi guru dan efikasi diri. Pengenalan Lapangan Persekolahan merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan calon guru agar memiliki pengalaman dalam mengajar. Menurut Hamalik (2010:171), Pengenalan Lapangan Persekolahan adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi pelatihan magang dan pelatihan di luar kelas perkuliahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al. (2024:21149), menyebutkan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru.

Persepsi profesi guru merupakan proses mahasiswa menafsirkan informasi yang diterimanya mengenai profesi guru. Beberapa mahasiswa menerima informasi yang positif mengenai profesi guru, sementara yang lain menerima informasi yang negatif mengenai profesi guru. Informasi ini akan mempengaruhi cara mahasiswa memandang profesi guru. Jika informasi yang diterima positif, maka persepsi mahasiswa terhadap profesi guru akan positif. Sebaliknya, jika informasi yang diterima negatif, maka persepsi mahasiswa terhadap profesi guru akan negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aayn & Listiadi (2022:138), menyebutkan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru.

Selain persepsi profesi guru, faktor lain yang dianggap mempengaruhi kesiapan menjadi guru yaitu efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri memungkinkan seseorang tidak hanya memilih dan melakukan perilaku yang diinginkan, namun juga mengembangkan kesiapan terhadap keputusan memilih pekerjaan. Dalam hal ini, jika efikasi diri mahasiswa tinggi maka dapat meningkatkan kesiapan menjadi guru. Sebaliknya, jika efikasi diri mahasiswa

rendah, maka dapat menurunkan kesiapan menjadi guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qibthiyah et al. (2024:30), menyebutkan bahwa efikasi diri memperkuat kesiapan seseorang untuk menjadi guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberi gambaran kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah et al. (2022), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sebab jawaban rumusan masalah didasarkan pada teori yang relevan dan hasil penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H₁: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Siliwangi Tahun 2024.
2. H₂: Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Siliwangi Tahun 2024.
3. H₃: Terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Siliwangi Tahun 2024.
4. H₄: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pengenalan Lapangan Persekolahan, persepsi profesi guru dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Siliwangi Tahun 2024.